

Implementasi nilai kejujuran dan toleransi dalam kehidupan masyarakat: studi observasi di desa sidolaju

Dhiko Gusma Wardhana ✉, Universitas PGRI Madiun

Faishal Nuryasa, Universitas PGRI Madiun

Salsyabila Rahmadany, Universitas PGRI Madiun

Rosita Dwi Aprilia, Universitas PGRI Madiun

Vivi Puji Nur Aini, Universitas PGRI Madiun

Areta Qolbussyifa, Universitas PGRI Madiun

Endang Sri Maruti, Universitas PGRI Madiun

✉ Salsyabila_2402101077@mhs.unipma.ac.id

Abstract: This study aims to examine the implementation of honesty and tolerance values in the daily lives of the people of Sidolaju Village. These values are an important part of character education that plays a role in creating social harmony and strengthening inter-community relations. The methods used in this study were observation and in-depth interviews with community leaders. The results of the observation showed that honesty values are reflected in economic activities such as trade and joint financial management, while tolerance is seen through mutual respect between residents of different religions, ethnicities, and views. However, challenges are still found, especially in dealing with differences of opinion and external influences that can trigger social conflict. This study concludes that the implementation of honesty and tolerance values in Sidolaju Village is going quite well, but requires ongoing support from various parties so that these values can be maintained and passed on consistently to the next generation.

Keywords: Honesty, tolerance, community life, social values, Sidolaju Village.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai kejujuran dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sidolaju. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang berperan dalam menciptakan keharmonisan sosial dan memperkuat hubungan antarkomunitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa nilai kejujuran tercermin dalam aktivitas ekonomi seperti perdagangan dan pengelolaan keuangan bersama, sementara toleransi tampak melalui sikap saling menghormati antarwarga yang berbeda agama, suku, dan pandangan. Meskipun demikian, tantangan masih ditemukan, terutama dalam menghadapi perbedaan pendapat dan pengaruh luar yang dapat memicu konflik sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai kejujuran dan toleransi di Desa Sidolaju berjalan cukup baik, namun membutuhkan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak agar nilai-nilai tersebut dapat dijaga dan diwariskan secara konsisten kepada generasi berikutnya.

Kata kunci: Kejujuran, toleransi, kehidupan masyarakat, nilai sosial, Desa Sidolaju.



PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, nilai-nilai kejujuran dan toleransi telah dianggap sebagai fondasi utama dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan berkeadaban. Kejujuran dipahami sebagai prinsip moral yang diwujudkan melalui keterbukaan, integritas, dan keadilan dalam bertindak. Sementara itu, toleransi diartikan sebagai sikap saling menghormati dalam keberagaman, baik dalam hal agama, suku, budaya, maupun pandangan politik. Nilai-nilai tersebut telah banyak dikaji dan dijadikan indikator penting dalam membangun harmoni sosial di berbagai wilayah, khususnya dalam masyarakat pedesaan di Indonesia. Praktik kejujuran dan toleransi telah diimplementasikan melalui kegiatan kolektif seperti gotong royong, kerja bakti, perayaan tradisional lintas agama, dan musyawarah desa.

Desa Sidolaju, yang terletak di Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, dikenal sebagai salah satu desa yang memiliki karakter sosial yang kuat dan kehidupan masyarakat yang saling bergotong royong. Desa ini dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang budaya dan keyakinan yang beragam, meskipun sebagian besar penduduk menganut agama yang sama. Namun, perbedaan dalam praktik keagamaan, pandangan politik, dan status sosial tetap ditemukan dalam keseharian masyarakatnya. Oleh karena itu, nilai kejujuran dan toleransi menjadi aspek yang sangat penting untuk dipertahankan demi menjaga stabilitas sosial dan memperkuat solidaritas antarwarga. Interaksi sosial di Sidolaju telah banyak dipengaruhi oleh warisan budaya lokal dan nilai-nilai adat yang masih dijunjung tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai kejujuran ditunjukkan melalui keterbukaan dalam bermusyawarah dan transparansi dalam pengelolaan kegiatan desa. Sementara sikap toleran dapat diamati melalui kerukunan dalam kegiatan keagamaan, pernikahan lintas keluarga besar, serta kerja sama dalam menghadapi peristiwa penting seperti kematian, hajatan, dan bencana.

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana nilai tersebut diterapkan oleh masyarakat Desa Sidolaju dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan observasional digunakan agar proses sosial yang berlangsung dapat diamati secara langsung, dan data yang diperoleh dapat merepresentasikan situasi yang sebenarnya. Interaksi antarindividu, partisipasi dalam kegiatan kolektif, serta respons terhadap perbedaan sosial dijadikan sebagai bahan kajian utama. Dengan mengkaji praktik kejujuran dan toleransi secara lebih mendalam di Desa Sidolaju, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran konkret mengenai peran nilai-nilai moral dalam membentuk masyarakat desa yang inklusif dan harmonis. Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan dalam perumusan kebijakan pembangunan karakter masyarakat berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna, pemahaman, dan pengalaman langsung masyarakat terkait implementasi nilai-nilai kejujuran dan toleransi dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu Lis, Ketua RT di Desa Sidolaju, yang dipilih secara purposive berdasarkan perannya sebagai tokoh masyarakat yang memahami dinamika sosial, nilai-nilai yang berkembang, serta perilaku warga di lingkungannya. Pemilihan informan secara purposive dilakukan agar data yang diperoleh relevan, kontekstual, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan pokok namun memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengeksplorasi informasi lebih lanjut berdasarkan

respons informan. Teknik ini dipilih agar informasi yang diperoleh bersifat mendalam, rinci, dan tetap terarah pada fokus penelitian.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lis, Ketua RT di Desa Sidolaju, terlihat bahwa implementasi nilai kejujuran dalam kehidupan masyarakat desa sangat menonjol, terutama dalam hal musyawarah warga dan tata kelola keuangan desa. Setiap kali ada keputusan penting yang menyangkut kepentingan bersama, seluruh warga selalu diajak berdiskusi secara terbuka melalui forum musyawarah, baik di tingkat RT maupun dalam pertemuan desa. Dalam forum tersebut, warga diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan keberatan tanpa tekanan. Proses pengambilan keputusan dilakukan secara demokratis dan mengutamakan kesepakatan bersama, sehingga tidak menimbulkan konflik atau kesalahpahaman.

1. Kejujuran dalam Proses Musyawarah

Desa Sidolaju menjunjung tinggi asas musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan bersama. Dalam wawancara, Ibu Lis menyatakan bahwa setiap permasalahan atau keputusan penting selalu dibicarakan secara terbuka dalam forum RT maupun tingkat desa. Forum tersebut tidak bersifat formal kaku, melainkan bersifat kekeluargaan yang memungkinkan semua warga, termasuk perempuan dan kaum muda, untuk mengungkapkan pendapat.

Proses musyawarah yang terbuka ini mengurangi dominasi kekuasaan oleh satu pihak. Setiap warga memiliki kesempatan yang setara dalam menyampaikan pandangan, bahkan untuk menolak suatu usulan. Mekanisme ini menjadikan masyarakat terbiasa bersikap jujur dalam menyuarakan aspirasi, sekaligus membentuk budaya transparansi sejak dari lingkup terkecil.

2. Transparansi dalam Tata Kelola Keuangan Desa

Praktik kejujuran juga tercermin dalam pengelolaan dana desa maupun dana kegiatan sosial. Setiap pemasukan dan pengeluaran dicatat secara rinci dan dilaporkan secara rutin kepada warga melalui forum RT. Tidak ada hal yang ditutupi, bahkan untuk pengeluaran kecil seperti konsumsi rapat atau dana transportasi. Laporan keuangan biasanya dibacakan oleh bendahara RT atau tokoh yang dipercaya secara terbuka, dan warga berhak memberikan tanggapan atau pertanyaan.

Hal ini sangat penting dalam mencegah kecurigaan dan spekulasi negatif di kalangan masyarakat. Menurut Ibu Lis, keterbukaan seperti ini sudah menjadi kebiasaan dan dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap kepercayaan warga. Lebih dari sekadar administrasi, praktik ini memperkuat ikatan sosial karena menciptakan rasa aman dan saling percaya.

3. Toleransi dalam Keragaman Sosial

Walaupun masyarakat Desa Sidolaju secara demografis relatif homogen, tetap terdapat variasi dalam praktik keagamaan, pandangan politik, serta latar belakang ekonomi. Toleransi menjadi nilai kunci yang menjaga agar perbedaan tersebut tidak berkembang menjadi konflik.

Contohnya, dalam satu keluarga besar bisa terdapat anggota yang memiliki afiliasi politik berbeda, namun tetap dapat duduk bersama dalam forum keluarga dan acara desa. Dalam perayaan agama, warga yang berbeda keyakinan tetap datang membantu, minimal dalam bentuk menyediakan konsumsi atau membantu pengaturan logistik. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi di Sidolaju bukan sekadar sikap pasif, tetapi aktif, yakni dengan terlibat dalam kehidupan sosial pihak lain.

4. Solidaritas dan Budaya Gotong Royong

Gotong royong masih menjadi perekat utama kehidupan sosial di Desa Sidolaju. Warga tidak hanya hadir dalam acara sukacita, tetapi juga turut membantu dalam masa-masa duka dan kesulitan. Ketika ada warga yang meninggal, warga dari

berbagai RT datang membantu tanpa diundang. Bantuan bisa berupa tenaga, makanan, hingga dukungan finansial.

Dalam acara besar seperti HUT Kemerdekaan RI, semua warga dari berbagai usia dilibatkan, termasuk mereka yang kurang mampu secara ekonomi. Tidak ada pembatasan dalam partisipasi. Warga dengan latar pendidikan rendah tetap diberi tanggung jawab, menunjukkan bahwa partisipasi sosial tidak dipengaruhi oleh status sosial-ekonomi.

5. Sikap Terbuka terhadap Pendatang dan Minoritas

Keunikan lain dari masyarakat Desa Sidolaju adalah sikap terbuka mereka terhadap warga pendatang. Selama pendatang bersedia mengikuti aturan lokal dan menghormati budaya setempat, mereka akan diterima dan dilibatkan dalam kegiatan warga. Tidak ada pengucilan atau pembatasan akses. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya internal tetapi juga eksternal, yakni menerima keragaman yang datang dari luar.

6. Peran Tokoh Masyarakat

Ibu Lis sebagai Ketua RT memiliki peran penting sebagai figur teladan. Beliau dikenal jujur, tegas, tetapi juga adil dan terbuka terhadap kritik. Dalam pengambilan keputusan, ia tidak mengambil langkah sepihak, melainkan selalu meminta pendapat warga terlebih dahulu. Pendekatan ini membuat warga merasa dihargai dan lebih terbuka untuk berpartisipasi. Peran tokoh seperti ini krusial dalam menjaga nilai-nilai moral tetap hidup dan berfungsi sebagai kontrol sosial nonformal di tengah masyarakat.



Gambar 1



Gambar 2

PEMBAHASAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi nilai kejujuran dan toleransi di Desa Sidolaju tidak hanya berjalan baik secara praktis, tetapi juga sejalan dengan teori-teori sosial mengenai pentingnya modal sosial, etika kolektif, dan peran kepemimpinan lokal dalam membangun masyarakat yang harmonis. Interaksi sosial di Desa Sidolaju

memperlihatkan bahwa nilai kejujuran dan toleransi bukan sekadar slogan normatif, tetapi telah menjadi bagian integral dari praktik kehidupan sehari-hari warga.

Temuan bahwa transparansi dalam musyawarah dan pengelolaan keuangan desa mampu membangun kepercayaan warga sejalan dengan pendapat Subianto dkk. (2024), yang menyatakan bahwa keterbukaan dan integritas merupakan kunci utama dalam menjaga stabilitas sosial di masyarakat pedesaan. Musyawarah yang melibatkan semua warga, tanpa diskriminasi, menjadi ruang aktualisasi nilai kejujuran, karena setiap individu merasa dihargai dan didengarkan. Pengelolaan dana yang transparan juga mencerminkan bentuk nyata dari akuntabilitas sosial yang mampu meminimalisasi konflik dan memperkuat solidaritas warga.

Di sisi lain, praktik toleransi yang terwujud dalam kegiatan gotong royong, saling membantu saat hajatan, bencana, dan perbedaan pandangan politik, memperkuat temuan Sari (2022) yang menyatakan bahwa budaya lokal dan kebiasaan kolektif sangat efektif dalam menanamkan nilai toleransi di masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh dari akar budaya lokal yang telah lama dijaga dan diwariskan secara turun-temurun.

Keterkaitan antara nilai kejujuran dan toleransi juga menunjukkan bahwa keduanya saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Sebagaimana diungkapkan oleh Salsabilah dkk. (2021), toleransi tidak hanya berarti menghargai perbedaan, tetapi juga menuntut adanya kejujuran dalam interaksi sosial agar tercipta kepercayaan dan solidaritas. Dengan kejujuran, warga dapat berinteraksi secara tulus tanpa prasangka. Sementara dengan toleransi, keberagaman tidak menjadi hambatan dalam menjalin kebersamaan.

Peran tokoh masyarakat, dalam hal ini Ibu Lis selaku Ketua RT, juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut. Keteladanan, komunikasi yang baik, dan konsistensi dalam membimbing warga menjadi faktor utama dalam membentuk lingkungan sosial yang sehat dan harmonis. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Mardawani dkk. (2024), yang menekankan bahwa kepemimpinan lokal yang berkarakter mampu memelihara nilai-nilai moral dalam kehidupan desa dan mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran kondisi nyata di Desa Sidolaju, tetapi juga memperkuat teori dan temuan sebelumnya mengenai pentingnya integrasi nilai kejujuran dan toleransi dalam kehidupan masyarakat. Pembelajaran dari Desa Sidolaju dapat menjadi referensi berharga bagi desa-desa lain dalam menyusun strategi pembangunan karakter masyarakat berbasis kearifan lokal, serta mendorong penguatan solidaritas sosial di tengah keberagaman yang ada.

SIMPULAN

Implementasi nilai kejujuran dan toleransi di Desa Sidolaju terbukti nyata serta terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam aspek kejujuran, praktik transparansi dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah terbuka, serta pelaporan keuangan desa secara berkala, menjadi indikator bahwa warga dan pengurus desa menjunjung tinggi nilai integritas dan akuntabilitas. Kondisi ini membangun rasa saling percaya antarmasyarakat sekaligus mencegah terjadinya konflik sosial yang dapat dipicu oleh kecurigaan atau penyalahgunaan wewenang.

Sementara itu, nilai toleransi tercermin dari sikap warga yang menerima dan menghormati perbedaan dalam praktik keagamaan, status sosial, serta pandangan politik. Masyarakat menunjukkan tingkat solidaritas yang tinggi dalam berbagai aktivitas sosial seperti gotong royong, perayaan keagamaan lintas keluarga besar, hingga penanganan musibah bersama. Keberadaan budaya kolektif dan semangat musyawarah yang diwariskan turun-temurun semakin memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat desa.

Kedua nilai tersebut tidak hanya hidup dalam bentuk praktik sosial sehari-hari, tetapi juga diperkuat oleh kepemimpinan tokoh lokal, seperti Ibu Lis selaku Ketua RT, yang berperan sebagai teladan dan penggerak dalam membina moral warga. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa praktik kejujuran dan toleransi di Desa Sidolaju dapat dijadikan sebagai model nyata pembangunan karakter masyarakat pedesaan yang berbasis pada kearifan lokal dan kepemimpinan berintegritas.

Namun demikian, era digital menghadirkan tantangan baru bagi masyarakat desa. Akses yang luas dan cepat terhadap informasi melalui media sosial berpotensi memperkaya wawasan, tetapi juga dapat memicu konflik sosial apabila tidak disertai dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Penyebaran berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, dan perbedaan pendapat yang tidak terkelola dengan bijak dapat merusak keharmonisan yang telah terbentuk.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat disarankan untuk mengkaji lebih dalam tentang dampak media sosial terhadap implementasi nilai kejujuran dan toleransi di Desa Sidolaju. Penelitian tersebut dapat diarahkan pada perumusan strategi penguatan nilai-nilai sosial dalam konteks digital, seperti melalui edukasi penggunaan media sosial secara bertanggung jawab, penguatan literasi digital, serta pembentukan komunitas daring yang mendorong terciptanya interaksi virtual yang positif dan beretika.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hasyim, R., & Abdullah, O. M. T. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan dalam perwujudan sikap toleransi antar umat beragama <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/geocivic/article/view/2556>
2. Mardawani, Botniaski, S., Puja, S. (2024). Implementasi Sikap Toleransi Beragama Antar Sesama di Desa Ransi Dakan. *Jurnal PEKAN*, 9(1), 18–28.
3. Ritonga, G. P., & Amaliah, A. (2023). Menumbuhkan sikap toleransi beragama melalui kegiatan gotong royong. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*. <https://jabbb.lppmbinabangsa.id/index.php/jabb/article/view/644>.
4. Salsabilah, T. A., Dewi, D. A., & Fumasari, Y. (2021). Implementasi Sikap Toleransi di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7859–7862. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2257/1967/4447>
5. Sari, R. (2022). Implementasi Sikap-Sikap Toleransi Dalam Masyarakat Melalui Kebudayaan Daerah di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/9725/1/SKRIPSI%202.pdf>
6. Subianto, A., Arianto, J., & Erlinda, S. (2024). Implementasi Nilai Toleransi Dalam Mewujudkan Kesatuan dan Persatuan Masyarakat di Desa Jayapura Kabupaten Siak. *JETISH: Journal of Education, Technology, Information, Social Sciences, and Health*, 3(1), 143–154.
7. Zainuri, A., Maulidia, F., & Amrullah, M. K. (2023). Mengelola nilai-nilai toleransi dalam kemajemukan agama <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/10434>